

**PENINGKATAN PEMAHAMAN BUDAYA JAWA PADA ANAK LOW AVERAGE
DENGAN APLIKASI WORDWALL**

Daeng Meilani Ananda Putri Malik¹, Suwarna Dwijonagoro², Muhajirin³

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3}

e-mail: daengmeilani.2024@student.uny.ac.id¹

ABSTRAK

Budaya Jawa merupakan suatu warisan leluhur yang harus dilestarikan pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pemahaman budaya Jawa terhadap peserta didik *Low Average* dengan pemanfaatan teknologi berupa aplikasi *Wordwall*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yakni peserta didik *Low Average* di SMP Hamong Putera Yogyakarta, dengan sampel sebanyak 16 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes IQ dan tes hasil belajar peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif yang mencakup empat unsur upacara tradisi, yaitu: (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) waktu berlangsungnya upacara, (3) benda atau barang yang dibutuhkan dalam upacara, (4) tokoh yang terlibat di dalamnya. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan pemahaman budaya yang ditujukan pada peserta didik *Low Average* di SMP Hamong Putera menggunakan aplikasi *wordwall* didominasi oleh jawaban yang benar. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh peneliti terbukti dapat mewujudkan strategi peningkatan pemahaman budaya Jawa melalui materi upacara tradisi.

Kata Kunci: *Teknologi pendidikan, Wordwall, Budaya Jawa*

ABSTRACT

Javanese culture is an ancestral heritage that must be preserved in the era of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. This study aims to enhance the understanding of Javanese culture among low-average students through the use of technology, specifically the Wordwall application. The method used in this study is classroom action research. The research subjects were low-average students at SMP Hamong Putera Yogyakarta, with a sample size of 16 students. Data were collected through IQ tests and students' learning outcome assessments. The data were analyzed descriptively, covering four elements of traditional ceremonies: (1) the location where the ceremony takes place, (2) the time of the ceremony, (3) the objects or items needed for the ceremony, and (4) the figures involved in the ceremony. The results of the study indicate that efforts to improve cultural understanding using the Wordwall application led to a majority of correct responses among low-average students at SMP Hamong Putera. Therefore, the researcher's efforts have proven effective in implementing a strategy to enhance understanding of Javanese culture through the topic of traditional ceremonies.

Keywords: *Educational technology, Wordwall, Javanese culture*

PENDAHULUAN

Pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 ini, generasi muda cenderung tidak paham dan kurang menghargai budaya lokal mereka sendiri. Beberapa teori telah mengemukakan faktor penyebab fenomena lemahnya pemahaman budaya pada generasi muda. Berdasarkan penelitian Vitry & Syamsir (2024), salah satu faktor tersebut berasal dari hilangnya rasa bangga dan kurangnya minat untuk mempelajari serta mewarisi kebudayaannya sendiri. Sementara itu, menurut Sua dkk. (2023) dan Wahyudi dkk. (2025), kedudukan generasi muda adalah sebagai penggerak utama yang memiliki peran penting dalam menjaga, menghidupkan, dan melestarikan budayanya. Sejalan dengan hal itu, Dewi dkk. (2024)

Copyright (c) 2024 ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah

mengungkapkan bahwa adanya dampak globalisasi juga dapat mengakibatkan hilangnya identitas dan pudarnya nilai-nilai lokal pada generasi muda.

Dalam penelitian ini, budaya lokal yang dimaksud ialah budaya Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat masyarakat Jawa. Salah satu wujud adat istiadat yang masih berlaku hingga kini adalah upacara tradisi yang bersifat keagamaan. Menurut Koentjaraningrat (2015), keagamaan atau religi adalah beberapa aspek yang terdiri atas: (1) sesuatu yang berhubungan dengan keagamaan, sehingga menyebabkan manusia bersikap religius, (2) keyakinan adanya Tuhan dan perwujudan dari alam gaib, (3) ritus atau upacara berupa usaha manusia dalam menciptakan hubungan dengan Tuhan, dewa, atau makhluk supernatural.

Koentjaraningrat (1980) juga menjelaskan bahwa upacara tradisi adalah rangkaian kegiatan atau tindakan yang berkaitan dengan beraneka ragam peristiwa sesuai adat dan hukum yang ditaati oleh masyarakat setempat. Berdasarkan konsep tersebut, upacara tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang termasuk dalam suatu ritual atau ritus yang memiliki tujuan khusus. Selain itu, Koentjaraningrat (1967) mengemukakan beberapa unsur yang terkandung dalam upacara tradisi, seperti: (1) tempat pelaksanaan upacara, biasanya bersifat sakral dan suci, (2) waktu berlangsungnya upacara, terdapat saat-saat tertentu yang dirasa tepat untuk melaksanakan upacara, (3) benda atau barang yang dibutuhkan dalam upacara, (4) tokoh yang terlibat di dalamnya, biasanya terdiri dari pemimpin, pemuka agama, sesepuh, dan orang yang memahami ritual upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara tradisi mengandung nilai-nilai budaya yang bermakna dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Sudarsih (2019), bahwa nilai-nilai budaya tradisional mampu menjadi penangkal budaya global untuk mencegah hilangnya budaya Jawa yang bersifat spiritualis. Maka dari itu, menurut Nadhiroh & Setyawan (2021), untuk memelihara nilai-nilai budaya Jawa agar tetap menjadi benteng pertahanan dan perkembangan karakter, salah satu cara yang paling tepat adalah masuknya pembelajaran budaya Jawa di dalam kurikulum muatan lokal sekolah.

Pentingnya kurikulum yang mencerminkan budaya lokal ini dapat membuat peserta didik untuk mengembangkan rasa memiliki budayanya sendiri, memupuk rasa bangga terhadap budayanya, dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat (Zahrika & Andaryani, 2023). Upaya-upaya tersebut harus dilakukan untuk mencegah degradasi pemahaman budaya dan kepunahan. Meskipun begitu, menurut Sholihah dkk. (2021), pemberlakuan kurikulum muatan lokal ini juga dapat memunculkan tantangan dalam menyatukan nilai budaya lokal pada pembelajaran budaya Jawa yang bertujuan menjaga identitas dan karakter peserta didik.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu medium sebagai perantara yang tepat dalam proses penyampaian pembelajaran budaya Jawa sesuai dengan keadaan peserta didik. Berdasarkan penelitian Nadhiroh & Setyawan (2021), pembelajaran yang kurang dalam pengaplikasian media akan membuat peserta didik cepat bosan, sehingga daya keberhasilan belajar peserta didik tidak sebaik yang diharapkan. Maka, keberadaan teknologi sebagai media pembelajaran budaya Jawa sangat diperlukan untuk meningkatkan minat peserta didik yang tentu juga dapat memengaruhi tingkat pemahaman mereka.

Pernyataan tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan Hanum dkk. (2023), jika penggunaan kemajuan teknologi dalam pembelajaran terbukti berpengaruh signifikan terhadap rendahnya minat belajar peserta didik. Penelitian lain dilakukan oleh Gaho (2023) yang mengemukakan bahwa minat belajar peserta didik terbukti sangat baik dengan adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, apabila minat belajar peserta didik menurun, kemungkinan besar hal tersebut akan diiringi dengan kurangnya motivasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Hanum dkk., 2023).

Dalam penelitian ini, penerapan teknologi pendidikan ditujukan kepada peserta didik *Low Average* di SMP Hamong Putera Yogyakarta. *Low Average* merupakan level atau

tingkatan yang terdapat dalam *Intelligence Quotient* seseorang. Pernyataan tersebut didukung oleh Lisnawati & Muthmainah (2018), bahwa *Low Average* merupakan anak lambat belajar yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata dengan jumlah IQ sekitar 70-90.

Sudrajat (2008) mengemukakan jika terdapat dua karakteristik yang dimiliki oleh anak lambat belajar, yakni; (1) biasanya sulit memahami pelajaran dan konsep dasar akademik seperti membaca, menulis, bahasa, dan matematika, serta (2) memiliki daya ingat jangka pendek, sehingga biasanya sangat cepat lupa dengan informasi yang diterima. Kedua karakteristik itulah yang menyebabkan peserta didik *Low Average* umumnya lambat dalam berpikir, memahami sesuatu, dan mengingat informasi Hanifah dkk. (2024).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa anak *Low Average* lebih tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan penerapan teknologi, di antara lain seperti; (1) Hanifah dkk. (2024), yang mengemukakan jika penggunaan teknologi pendidikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik *Low Average*, (2) Nurfadhillah dkk. (2021), bahwa dalam proses pembelajaran, keberadaan teknologi pendidikan dapat membuat peserta didik *Low Average* lebih aktif, (3) Wahyuni dkk. (2024) jika teknologi pendidikan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa *Low Average*, dan (4) Supriyani dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dapat membuat anak *Low Average* lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dengan demikian, diperlukan suatu strategi pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan peserta didik *Low Average* di SMP Hamong Putera, yakni metode Think Pair Check (TPC) berbasis teknologi. Metode TPC ini diyakini dapat membantu peserta didik *Low Average* dalam meningkatkan pemahaman budaya Jawa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Wati (2020) yang mengemukakan bahwa metode TPC adalah pembelajaran kooperatif yang menunjukkan rangkaian kegiatan belajar dalam kelompok-kelompok yang ditentukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu, Setyoriani (2014) menjelaskan jika TPC merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemandirian peserta didik dalam mengoreksi hasil penyelesaian permasalahan dari pasangan kelompoknya.

Menurut Nurfadhillah dkk. (2021), metode TPC ini sangat sesuai dengan peserta didik *Low Average* karena salah satu kelebihan dari anak di bawah rata-rata adalah memiliki banyak teman, sehingga pembentukan kelompok merupakan cara yang tepat untuk mencapai peningkatan pemahaman budaya Jawa. Kuslaila (2017) juga mengungkapkan bahwa metode TPC dapat meningkatkan tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan dalam memberi penilaian antarteman. Maka dari itu, penelitian ini akan menguraikan bagaimana peningkatan pemahaman budaya melalui teknologi berwujud aplikasi *Wordwall* pada anak *Low Average* di SMP Hamong Putera Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin, yang didasari dari beberapa tahapan, yakni: (1) *planning*, (2) *action*, (3) *observing*, dan (4) *reflection* (Utomo, 2024). Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas karena menghasilkan data *pre-test* dan *post-test* yang dapat mendukung bukti peningkatan pemahaman budaya Jawa pada anak *Low Average* di SMP Hamong Putera Yogyakarta. Menurut Utomo (2024), penelitian tindakan kelas menghasilkan pokok pembahasan yang dimulai dari; (1) proses pra penelitian atau langkah awal PTK, (2) perencanaan PTK, (3) diakhiri pelaksanaan PTK, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) penyusunan laporan PTK

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah sekolah yang terakreditasi B, di mana sebagian besar peserta didiknya tergolong dalam kategori *Low Average*. Sementara, subjek penelitian yang diambil sebagai sampel adalah peserta didik kelas VIII SMP Hamong Putera Yogyakarta. Sedangkan, objek yang akan diteliti adalah peningkatan pemahaman

budaya Jawa untuk anak *Low Average*. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah tes intelegensi (tes IQ) dan tes hasil belajar (*achievement test*).

Arikunto (2013) mengungkapkan bahwa tes IQ adalah tes yang bertujuan untuk mengungkap potensi kecerdasan intelektual individu, sedangkan tes hasil belajar merupakan tes yang digunakan dalam mengukur pencapaian individu setelah mempelajari sesuatu. Sedangkan, cara peneliti menentukan kevalidan data adalah dengan memastikan keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Husnailail (2024) mengemukakan bahwa triangulasi sumber merupakan pengujian keabsahan data dari beberapa sumber atau informan dengan teknik yang sama dalam melakukan pengecekan data yang didapat selama penelitian untuk meningkatkan kredibilitas data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri menjadi tiga bagian, yakni; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Menurut Agusta (2003), reduksi data meliputi; ringkasan data, kode, tema, dan pengelompokan. Penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, dan bagan. Penarikan kesimpulan dapat melalui beberapa tahap, seperti; memikirkan ulang selama penulisan, meninjau ulang catatan, bertukar pikiran dengan orang lain, upaya menempatkan temuan dalam data lain.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan metode PTK dengan tujuan mengungkapkan metode peningkatan pemahaman budaya Jawa pada anak *Low Average* kelas VIII di SMP Hamong Putera. Sementara, pengkategorian data akan didasarkan teknik pengumpulan data yang berpedoman pada golongan kemampuan intelegensi (*score*, golongan, daya kualitatif, dan kategori) dan hasil dari tes hasil belajar peserta didik.

Tabel 1. Kategori kemampuan Intelektual Peserta Didik Kelas VIII
SMP Hamong Putera Yogyakarta

Score	Gol.	P.P	DK	Kategori
145-lebih	A	10	87<	Sangat cerdas sekali
130-144	B	9	80-86	Sangat cerdas
115-129	C	8	72-79	Cerdas
100-114	Da	7	55-71	Rata-rata atas
85-99	Db	6	38-54	Rata-rata bawah
70-84	E	5	30-37	Lemah
55-69	F	4	24-29	Sangat lemah
-54	G	3	<23	Sangat lemah sekali

Score : Angka Intelegensi Rata-rata

Gol. : Golongan

P.P : Prestasi Potensial

DK : Daya Kwalitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian berasal dari SMP Hamong Putera Yogyakarta kelas VIII yang memiliki jumlah peserta didik sebanyak 27 anak. Sementara, yang digunakan sampel hanya sebagian besar peserta didik dengan kategori *Low Average*. Berdasarkan jenis kelamin, subjek penelitian terbanyak adalah laki-laki. Menurut Hasanah dan Uyun (2019), faktor kognitif atau pengetahuan intelektual anak dapat dipengaruhi oleh gender atau jenis kelamin. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitiannya yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan kerap kali diberi *labelling* kurang dalam dunia pendidikan dan dipandang lebih rendah

dibandingkan kaum laki-laki karena masyarakat sering berasumsi bahwa laki-laki memiliki kelebihan yang tidak didapat pada kaum perempuan.

Jumlah subjek terbanyak pada penelitian ini adalah peserta didik berusia 14 tahun. Secara keseluruhan, jumlah subjek memiliki rentang usia 13-16 tahun. Sementara, rincian usia peserta didik yang berusia 16 tahun sebanyak 3, usia 15 sebanyak 5, usia 14 sebanyak 17, dan usia 13 sebanyak 2. Menurut Bahar (2022), kemampuan intelegensi anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Dalam penelitian ini, kategori kemampuan intelektual peserta didik kelas VIII SMP Hamong Putera didasarkan dengan daya kwalitatif yang berkisar pada angka 47-59% di mana prosentase peserta didik menunjukkan jumlah yang lebih besar pada kategori *Low Average*.

Tabel 2 Kategori Tes IQ Peserta Didik Kelas VIII SMP Hamong Putera Yogyakarta

DK	Jumlah	K	Score
47	1	Rata-rata bawah	38-54
49	1	Rata-rata bawah	38-54
51	1	Rata-rata bawah	38-54
52	5	Rata-rata bawah	38-54
53	6	Rata-rata bawah	38-54
54	2	Rata-rata bawah	38-54
55	4	Rata-rata atas	55-71
56	1	Rata-rata atas	55-71
57	2	Rata-rata atas	55-71
58	2	Rata-rata atas	55-71
59	2	Rata-rata atas	55-71

Berdasarkan data pada tabel 2, sebanyak 16 peserta didik termasuk dalam kategori rata-rata bawah atau *Low Average*. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada anak *Low Average* yang masih harus diberikan bimbingan lebih dalam untuk memahami materi upacara tradisi. Pernyataan tersebut didukung oleh Hanifah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa anak *Low Average* membutuhkan perhatian khusus dan kesabaran penuh dalam mengajar peserta didik tersebut untuk mendukung peningkatan prestasi akademiknya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil materi Upacara Tradisi sesuai dengan tujuan penelitian, yakni peningkatan pemahaman budaya Jawa. Selain itu, subjek atau sasaran penelitian sudah dipastikan untuk mempelajari materi mengenai upacara tradisi yang telah dibahas sebelumnya. Maka, pada penelitian ini disajikan tahap-tahap sebagai upaya peningkatan pemahaman budaya Jawa bagi anak *Low Average* kelas VIII di SMP Hamong Putera Yogyakarta.

Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan peneliti dalam proses pembelajaran materi upacara adat adalah metode *Think Pair Check* (TPC). TPC dirasa cocok bagi peserta didik *Low Average* karena beberapa keunggulan di antaranya seperti; (1) melatih jiwa kompetitif, (2) membangun kerja sama antarkelompok, (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (4) melatih keaktifan peserta didik di kelas, dan (5) menambah wawasan dan pengetahuan baru peserta didik. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan Simatupang

(2020) bahwa metode TPC ini dapat melatih setiap pasangan kelompok antardua orang atau lebih untuk berkompetisi dalam memenangkan tugas maupun permainan secara berkelompok.

Hal tersebut sesuai dengan keadaan peserta didik *Low Average* kelas VIII di SMP Hamong Putera Yogyakarta, karena metode TPC dapat memberikan dampak dan respon yang baik dalam peningkatan budaya Jawa lewat antusiasme peserta didik terhadap bantuan teknologi serta partisipasi kelompok. Adapun beberapa tahap pembelajaran menggunakan metode TPC yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan konsep materi upacara tradisi kepada peserta didik, sementara peserta didik memperhatikan keterangan dari guru.
2. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2 orang, sementara peserta didik menentukan siapa yang akan menjadi penjawab dan pengoreksi.
3. Guru membagikan media pembelajaran (*Wordwall*) kepada peserta didik, sementara peserta didik yang bertanggungjawab sebagai penjawab dan pengoreksi akan melakukan tugasnya masing-masing.
4. Saat melaksanakan kegiatan pembelajaran TPC, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik penjawab untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam media pembelajaran, sementara peserta didik yang berperan sebagai pengoreksi akan melaksanakan tugasnya untuk mengecek dan membenarkan jawaban yang sesuai apabila jawaban pasangannya salah.
5. Di tengah pelaksanaan kegiatan pembelajaran TPC, guru meminta peserta didik untuk bertukar peran, sementara peserta didik yang mulanya menjadi penjawab akan beralih menjadi pengoreksi, begitupun sebaliknya.
6. Setiap pasangan kelompok melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran mereka yang baru, sementara guru mengamati dan mengarahkan peserta didik jika ada yang kesulitan.
7. Guru membimbing peserta didik atas jawaban dari seluruh soal yang telah diberikan.
8. Setiap pasangan kelompok saling mengecek jawaban mereka dan mencatat penjelasan dari guru.
9. Kelompok yang dapat menyelesaikan soal dengan waktu paling cepat dan jawaban yang tepat akan diberi *reward* oleh guru.

Dari tahapan pembelajaran TPC yang telah dilakukan, peserta didik *Low Average* sengaja dipasangkan dengan peserta didik *High Average* agar dapat menyerap ilmu yang ditransformasikan oleh setiap pasangan kelompoknya. Hasil dari pembelajaran menggunakan metode TPC ini akan terlihat dari pemanfaatan teknologi *Wordwall* yang hanya ditujukan peneliti kepada 16 peserta didik *Low Average* kelas VIII di SMP Hamong Putera Yogyakarta.

Pemanfaatan Teknologi *Wordwall*

Pada pemanfaatan teknologi ini, subjek penelitian dikhususkan pada 16 peserta didik yang termasuk dalam kategori *Low Average* setelah melaksanakan pembelajaran TPC. *Wordwall* merupakan salah satu aplikasi yang dapat diakses secara *online*. Aplikasi ini acap kali dimanfaatkan oleh tenaga pendidik sebagai sarana media pembelajaran karena memiliki tampilan yang menarik dan penggunaannya yang mudah diterapkan.

Menurut Zaen dkk. (2022), *Wordwall* merupakan aplikasi yang menyajikan beberapa bentuk permainan yang bertujuan untuk mengikutsertakan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, soal, diskusi, dan survei. Pamungkas dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa *wordwall* adalah sebuah aplikasi yang unik dan menarik, serta menyenangkan bagi peserta didik. Pernyataan tersebut dikarenakan *wordwall* memiliki beberapa keunggulan seperti; (1) mudah dioperasikan, (2) mudah disesuaikan dengan kebutuhan penilaian, (3) banyak pilihan

model, sehingga tidak terkesan membosankan, serta (4) terdapat beragam contoh kegiatan yang dapat menjadi sumber referensi tenaga pendidik.

Wordwall memiliki banyak fitur yang dapat diakses tanpa membayar. Salah satu keunggulan yang paling signifikan dari aplikasi ini adalah dalam hal kepraktisannya. Terdapat tiga langkah praktis yang dapat diterapkan dari pemakaian aplikasi tersebut, yakni; (1) memilih desain, (2) mengisi konten, dan (3) mencetak konten yang telah dibuat.



Gambar 1. Langkah Pengoperasian Wordwall

Selain pengoperasiannya yang mudah, *wordwall* memiliki beraneka ragam fitur yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Sejumlah 18 di antaranya yakni; (1) *Match up*, (2) *Quiz*, (3) *Speaking cards*, (4) *Spin the wheel*, (5) *Group sort*, (6) *Flash cards*, (7) *Complete the sentence*, (8) *Anagram*, (9) *Unjumble*, (10) *Find the match*, (11) *Matching pairs*, (12) *Open the box*, (13) *Wordsearch*, (14) *Labelled diagram*, (15) *Spell the word*, (16) *Gameshow quiz*, (17) *Flip tiles*, dan (18) *Win or lose quiz*. Dalam penelitian ini, pemanfaatan teknologi *wordwall* akan difokuskan pada fitur *find the match* atau mencari kecocokan.



Gambar 2. Fitur-Fitur Wordwall

Fitur *find the match* merupakan fitur yang digunakan untuk mencocokkan gambar dengan jawaban yang benar. Dalam upaya peningkatan pemahaman budaya ini, materi yang diberikan adalah upacara tradisi sesuai dengan konsep dari Koentjaraningrat. Terdapat empat unsur yang menjadi pokok materi upacara tradisi, antara lain:

1. Tempat pelaksanaan upacara tradisi

Dalam materi ini, peserta didik diminta untuk dapat memahami dan menganalisis tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk pelaksanaan upacara tradisi. Pada materi aplikasi *wordwall*, pertanyaan yang ditanyakan adalah tempat yang paling sering digunakan untuk melaksanakan upacara tradisi. Tempat-tempat tersebut antara lain seperti; *pundhen* (makam leluhur), petilasan (tempat bersejarah), makam, *sendhang* (sumber mata air), gunung, hutan, rumah adat, tempat ibadah, alun-alun, maupun situs bangunan cagar budaya.

Pemilihan tempat tersebut didasarkan pada tujuan peneliti dalam mengenalkan beragam tempat upacara tradisi kepada peserta didik. Setiawan (2017) mengatakan bahwa meskipun masyarakat telah memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing, mereka tetap melaksanakan upacara tradisi yang dipusatkan pada tempat yang dianggap keramat. Oleh

karena itu, peserta didik perlu tahu, jika beragam tempat yang dianggap suci dan sakral itu dapat digunakan sebagai prasarana pelaksanaan upacara tradisi.

2. Waktu berlangsungnya upacara tradisi

Waktu pelaksanaan upacara tradisi ini difokuskan kepada waktu penanggalan Jawa. Waktu-waktu tersebut dapat berasal dari pasaran, pekan, siklus bulan, dan tahun windu. Menurut Aditya (2018), pasaran Jawa terdiri dari; (1) *Legi*, (2) *Pahing*, (3) *Pon*, (4) *Wage*, dan (5) *Kliwon*. Untuk waktu pekan, masyarakat Jawa menyebutnya dengan; (1) *Ahad*, (2) *Senin*, (3) *Slasa*, (4) *Rebo*, (5) *Kemis*, (6) *Jumuwah*, dan (7) *Setu*. Sementara, siklus bulan Jawa dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, di antaranya; (1) *Sura*, (2) *Sapar*, (3) *Mulud*, (4) *Bakda mulud*, (5) *Jumadil awal*, (6) *Jumadil akhir*, (7) *Rejeb*, (8) *Ruwah*, (9) *Pasa*, (10) *Syawal*, (11) *Dulkangidah*, dan (12) *Besar*. Sedangkan, tahun windu Jawa dapat dikategorikan menjadi 8 bagian, yakni; (1) *Alip*, (2) *Ehe*, (3) *Jimawal*, (4) *Je*, (5) *Dal*, (6) *Be*, (7) *Wawu*, dan (8) *Jimakir*.

Waktu pelaksanaan upacara tradisi ini perlu dikenalkan kepada generasi muda, khususnya peserta didik di SMP Hamong Putera. Selain untuk memberikan wawasan baru mengenai kebudayaan Jawa, pembagian waktu Jawa ini dapat dijadikan modal sebagai peningkatan pemahaman budaya Jawa dalam materi upacara tradisi. Dengan adanya materi pembagian waktu atau penanggalan Jawa ini, peneliti ingin menegaskan bahwa di setiap waktu penanggalan Jawa, dapat dilakukan beragam kegiatan upacara tradisi yang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pembagian waktu tersebut tidak semata-mata dilakukan tanpa adanya alasan, namun ada beberapa hal yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa.

Adapun filosofi, makna, dan perlambangan yang biasanya terkandung dalam nama waktu penanggalan Jawa. Maka dari itu, dilaksanakannya upacara tradisi tersebut juga didasarkan dari tujuan dari filosofi yang dianut oleh masyarakat Jawa. Contoh filosofi tersebut adalah bulan *Ruwah* yang dilambangkan kata “ngluru arwah” berarti bersilaturahmi pada arwah (Hanani, 2022). Selain itu, menurut Gunasasmita (2009), waktu penanggalan Jawa ini juga bisa digunakan untuk menghitung prosentase kecocokan jodoh, hari baik pernikahan, kehilangan benda, bahkan mengetahui tabiat seseorang melalui perhitungan waktu kelahirannya. Dengan demikian, peserta didik SMP Hamong Putera akan mendapatkan wawasan lokal seperti nilai kearifan lokal, pengetahuan lokal, dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa.

3. Benda atau barang yang dibutuhkan dalam upacara tradisi

Dalam bahasa Jawa, benda atau barang dapat disebut sebagai *ubarampe*. *Ubarampe* itu dapat berupa alat atau bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tradisi. Menurut Triyoso (2021), *ubarampe* bukan hanya digunakan untuk perlengkapan saja, namun juga memiliki arti dan makna tersendiri, serta sebagai warisan yang dapat dianggap sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa.

Menurutnya, *ubarampe* termasuk dalam bagian tradisi, maka tanpa adanya *ubarampe*, upacara yang dilaksanakan tidak dapat berjalan lancar karena tidak ada media sebagai sarana dalam tradisi tersebut. Pada upacara tradisi masyarakat Jawa, tentu terdapat beberapa *ubarampe* yang paling penting dan diwajibkan agar selalu ada di setiap pelaksanaannya. Salah satu *ubarampe* yang kerap kali menjadi wajib dalam upacara tradisi adalah *sesaji* atau *sesajen*.

Koentjaraningrat (1970) mengatakan bahwa *sesajen* umumnya diletakkan pada tempat-tempat tertentu, seperti; di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan, di bawah pohon besar, di tepi sungai, atau tempat lain yang dianggap keramat (gaib). Terdapat beberapa macam *sesajen* yang kemungkinan berbeda pada setiap daerahnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Koentjaraningrat (1970) yang mengungkapkan jika *sesajen* sejatinya terdiri dari tiga macam bunga (*kembang telon*), kemenyan, uang recehan, dan kue apem yang diletakkan dalam besek kecil atau daun pisang (*takir*).

Namun, di daerah tertentu, adapun beberapa jenis sesajen yang biasa disebut dengan *cok bakal*, *sandhingan*, dan *among-among*. *Cok bakal* merupakan bagian dari *sesajen* yang memiliki *ubarampe* cukup lengkap, seperti; bunga tiga warna, telur, bumbu dapur (cabe, bawang merah, bawang putih, kemiri, kunyit, kencur, lengkuas, jahe, ketumbar, kluwek, dan garam), kinangan (sirih, jambe, gambir, tembakau, enjot, dan benang lawe), kemenyan, uang recehan, serta kendi yang berisi air. Menurut Triyoso (2017) *cok bakal* memiliki lambang “*cikal bakal*” yang bermakna jika manusia harus selalu ingat atas awal-mulanya manusia diciptakan.

Adapun *sandhingan*, yakni jenis *ubarampe* yang juga termasuk dalam bagian *sesajen*. Umumnya, *sandhingan* ini digunakan untuk mendampingi suatu barang yang dianggap sakral, seperti *gamelan*, *kotak wayang*, dsb. Isi dari *sandhingan* kurang lebih sama seperti *cok bakal*, namun terdapat beberapa *ubarampe* lain sebagai pelengkap. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hermenda & Sari (2023) bahwa *sandhingan* hampir sama dengan *cok bakal*, namun terdapat tambahan seperti; kelapa, pisang, dan beras. Masyarakat Jawa masih mempercayai adanya *sandhingan*, karena selain untuk digunakan sajian bagi roh halus, *sandhingan* juga digunakan sebagai bentuk rasa syukur dan sarana doa kepada orang yang telah meninggal (Hermenda & Sari, 2023).

Selain itu, jenis *sesajen* lainnya adalah *among-among*. *Among-among* umumnya disediakan untuk memberi sajian kepada keluarga yang telah meninggal. Biasanya *among-among* diletakkan pada ruangan khusus atau ruang pribadi keluarga yang telah tiada. Isi dari *among-among* sendiri adalah makanan dan minuman kesukaan keluarga tersebut semasa hidupnya. Namun, beberapa orang juga menyajikan makanan seperti; makanan berat, kue pasar, buah-buahan, snack ringan, dan minuman berupa kopi, teh, atau hanya air putih. Selain itu, *ubarampe* bunga dan kinangan juga wajib diletakkan dalam *among-among*, karena makhluk halus menyukai barang-barang semacam itu.

Dalam aplikasi *wordwall*, materi mengenai *ubarampe* yang digunakan dalam upacara tradisi merupakan hal yang menarik untuk dikenalkan kepada peserta didik SMP Hamong Putera. Materi mengenai *ubarampe* memiliki keunikan dan makna tersendiri yang sesuai dengan karakteristik budaya Jawa. Maka, untuk tahap peningkatan pemahaman budaya Jawa, *ubarampe* termasuk dalam salah satu pengetahuan lokal yang tentu sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman budaya Jawa pada peserta didik SMP Hamong Putera.

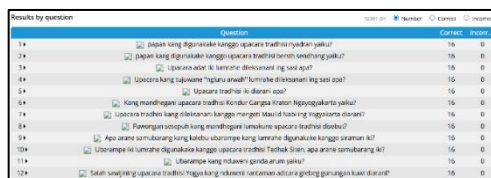
4. Tokoh yang terlibat dalam upacara tradisi

Tokoh yang terlibat dalam upacara tradisi adalah orang pilihan yang dipercayai masyarakat untuk mengemban tugas sebagai pemimpin upacara. Menurut Koentjaraningrat (1970), tokoh tersebut adalah orang yang bertugas untuk melaksanakan, memimpin, atau mengendalikan upacara tradisi tertentu. Maka dari itu, seseorang pemimpin harus benar-benar paham dengan upacara tradisi, mulai dari persiapan, rangkaian kegiatan, hingga barang-barang yang dibutuhkan di kegiatan tersebut.

Pada umumnya, orang yang terlibat dalam upacara tradisi dapat terdiri dari beberapa orang, yakni; sesepuh, juru kunci, pemuka agama/kyai, serta pemimpin dari upacara tradisi itu sendiri. Dalam hal ini, pemilihan pemimpin upacara tradisi harus diperhatikan dan dipertimbangkan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sundari (2023) yang mengemukakan bahwa pemimpin upacara tradisi merupakan seseorang yang memiliki ilmu mendalam mengenai kultur Jawa. Selain itu pemimpin upacara juga memiliki pemahaman yang lebih tinggi mengenai ritual pelaksanaan upacara adat yang dilaksanakan.

Dengan demikian, adanya materi mengenai tokoh yang terlibat dalam upacara tradisi merupakan materi yang sesuai untuk peningkatan pemahaman budaya Jawa bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik SMP Hamong Putera merupakan generasi muda bangsa yang wajib untuk menjaga, memelihara, melestarikan, dan nantinya juga akan mewariskan ke anak-cucu mereka.

Adapun wujud implementasi soal pertanyaan pada *wordwall* mengenai materi upacara tradisi yang difokuskan pada 4 aspek menurut Koentjaraningrat. Soal-soal tersebut telah dikemas secara ringkas, namun juga mencakup seluruh materi dan aspek yang bertujuan untuk memberikan peningkatan pemahaman budaya Jawa bagi peserta didik *Low Average* di SMP Hamong Putera. Berikut merupakan daftar soal yang ditampilkan dalam aplikasi *wordwall*.

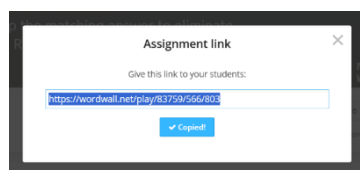


Results by question	Question	Correct	Wrong
1x	1. Manakah yang digunakan sebagai upacara tradisi nyadran?	1x	0
2x	2. Manakah yang digunakan sebagai upacara tradisi beres-beres rumah?	1x	0
3x	3. Upacara adat di lereng Merapi yang sangat terkenal?	1x	0
4x	4. Upacara adat yang diadakan di lereng Merapi?	1x	0
5x	5. Upacara tradisi di lereng Merapi?	1x	0
6x	6. Manakah yang digunakan sebagai upacara tradisi?	1x	0
7x	7. Manakah yang digunakan sebagai upacara tradisi?	1x	0
8x	8. Manakah yang digunakan sebagai upacara tradisi?	1x	0
9x	9. Manakah yang digunakan sebagai upacara tradisi?	1x	0
10x	10. Manakah yang digunakan sebagai upacara tradisi?	1x	0
11x	11. Manakah yang digunakan sebagai upacara tradisi?	1x	0
12x	12. Manakah yang digunakan sebagai upacara tradisi?	1x	0

Gambar 3. Soal Materi Upacara Tradisi

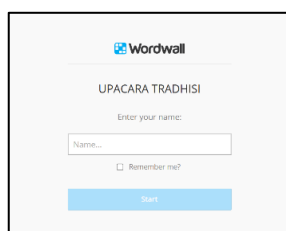
Untuk dapat mengakses pranala aplikasi *wordwall*, peneliti membagikan dapat beberapa tautan yang bisa dipilih, berupa pranala (link), *scan barcode*, *google classcroom*, *facebook*, dan *pinterest*. Sementara, tahapan dari pengerjaan aplikasi *wordwall* tersebut adalah sebagai berikut:

- Menekan tautan yang diberikan dan masuk dalam laman aplikasi.



Gambar 4 Tampilan Wordwall Guru

- Mengisi nama pribadi dan menekan tombol “Start” (mulai).



Wordwall

UPACARA TRADISI

Enter your name:

Name:

☐ Remember me?

Start

Gambar 5. Tampilan Memulai Aplikasi

- Menjawab soal pertanyaan dengan benar, soal yang terjawab dengan benar akan ditandai dengan munculnya simbol ceklis hijau, sedangkan soal yang salah akan ditandai dengan munculnya simbol silang merah. Setiap peserta didik menjawab soal yang salah, maka nyawa aplikasi *wordwall* akan berkurang satu.



Gambar 6. Tampilan Soal Benar dan Salah

- d) Jika telah menyelesaikan jawaban dari seluruh soal pada aplikasi *wordwall*, peserta dapat melihat hasil jawaban benar-salahnya.



Gambar 7. Hasil Jawaban Wordwall

- e) Selain melihat tampilan jawaban yang benar dan salah, peserta didik juga dapat melihat posisi peringkat yang didapatkannya.

Rank	Name	Score	Time
1st	Luthfi	12	1:13
2nd	Iwan	12	1:14
3rd	Adnan	12	1:15
4th	Dimas	12	1:16
5th	shafa	12	1:17
6th	Xena	12	1:24
7th	Novan	12	1:24
8th	Kholis	12	1:25
9th	Zahra	12	1:25
10th	Maheza	12	1:26
11th	masrurirafi	12	1:37
12th	Maul	12	1:44
13th	Ajrina	12	1:47
14th	Gravaaditya	12	2:04
15th	Abu Palawarna	12	2:07
16th	Rafi	12	2:09

Gambar 8. Peringkat Wordwall

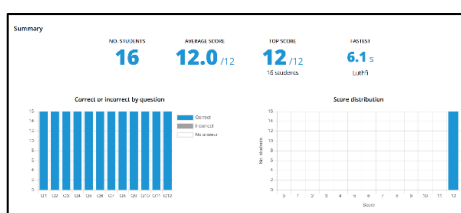
Dalam pengoperasian aplikasi *wordwall*, peneliti menggunakan tautan berupa pranala yang dikirimkan kepada peserta didik melalui *WhatsApp*. Proses pengerjaan aplikasi dilaksanakan secara serentak di ruangan kelas. Sementara, rentang waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam pengerjaan aplikasi *wordwall* hanya berkisar pada 1-2 menit.

Tes Hasil Belajar Peserta Didik

Dalam implementasi pemanfaatan teknologi *wordwall*, peneliti hanya menentukan 16 sampel dari peserta didik *Low Average* kelas VIII di SMP Hamong Putera. Hal itu dikarenakan

peneliti ingin membuktikan apakah upaya peningkatan pemahaman budaya Jawa ini dapat terbukti berhasil bagi peserta didik *Low Average* tersebut. Selain itu, peneliti juga akan mengetahui apakah metode *Think Pair Check* ini berhasil dalam membantu strategi pembelajaran pada materi upacara tradisi.

Setelah tuntas mengoperasikan aplikasi *wordwall*, peneliti mendapatkan hasil belajar peserta didik melalui fitur *Find the Match*. Dalam fitur tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil rata-rata skor, skor terbaik, dan peserta didik yang paling cepat mengerjakan soal. Adapun pengklasifikasian jawaban yang benar dan salah sesuai dengan nomor soal yang dikerjakannya. Maka dari itu, setiap soal dapat diketahui pula hasilnya.



Gambar 9. Hasil Jawaban Peserta Didik

Dapat diketahui apabila dari hasil pengerjaan peserta didik, terdapat 16 anak yang mampu mengerjakan soal dengan jawaban yang benar. Sementara, terdapat satu peserta didik dengan rata-rata kecepatan 6,1 sekon dalam mengerjakan setiap soalnya. Dari 12 soal yang diberikan, peserta didik juga dapat menyelesaikan soal-soal tersebut dengan jawaban yang benar. Namun, peneliti juga mengaktifkan fitur yang dapat membuat jawaban salah bisa diulang kembali di akhir soal. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki jawaban salah akan diberi kesempatan lagi untuk mengulang jawabannya dengan benar.

SORT BY: ☐ Submission ☐ Name ☒ Correct ☐ Time		
Correct	Incorrect	Time
12	0	1:13
12	0	1:11
12	0	1:17
12	0	1:24
12	4	1:26
12	4	1:26
12	0	1:29
12	0	1:26
12	0	1:29
12	0	1:26
12	0	1:29
12	0	1:29
12	0	1:44
12	0	1:47
12	0	2:04
12	0	2:07
12	0	2:09

Gambar 10. Hasil Jawaban Benar dan Salah

Berdasarkan gambar 10, terdapat dua peserta didik yang saat mengerjakan soal memilih jawaban salah. Namun, peserta didik tersebut dapat mengulang kembali dan mampu membenarkan jawabannya pada soal terakhir yang ditampilkan secara ulang. Hal itu terbukti dari jumlah jawaban benar empat peserta didik tersebut, yakni sebanyak 12 soal.

Dalam kriteria ketuntasan minimal pada setiap mata pelajaran di SMP Hamong Putera Yogyakarta, telah ditentukan bahwa nilai 70 merupakan KKM sebagai nilai acuan terendah yang wajib dicapai oleh peserta didik agar dapat dinyatakan lolos dari capaian tujuan pembelajaran.

Tabel 3 Hasil Pre-test dan Post-test Peningkatan Pemahaman Budaya Jawa

Tahap	Rata-Rata Nilai	Rata-Rata Nilai Post-test dan Pre-test	Persentase Peningkatan dari Pre-test	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Kenaikan Jumlah Siswa Tuntas
Post-tes	72,87	63,59	34,17%	14 siswa	87.5%
Pre-Test	54,31			0 siswa	

Menurut tabel 3, sejumlah 14 dari 16 peserta didik kelas VIII SMP Hamong Putera Yogyakarta telah berhasil meningkatkan daya pemahamannya dalam materi yang telah ditentukan. Sementara, terdapat sejumlah 2 peserta didik yang belum mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, sehingga mereka tergolong dalam kategori tidak tuntas kriteria post-test. Adapun hasil prosentase kenaikan sejumlah 100% dari pre-test dan post-test yang diperoleh, hal tersebut disebabkan oleh jumlah pretest sebanyak 0 peserta didik low average yang tuntas dalam materi tradisi Jawa, sehingga rumus tidak bisa digunakan secara langsung, karena pembagian dengan angka nol tidak dapat didefinisikan. Maka, secara praktis persentase kenaikan jumlah siswa tuntas dianggap sebagai kenaikan 100%. Oleh karena itu, peranan teknologi dalam pendidikan budaya Jawa ini dapat menuntaskan penelitian tindakan kelas yang digunakan sebagai upaya peningkatan pemahaman materi budaya Jawa. Dengan demikian, peserta didik *Low Average* kelas VIII di SMP Hamong Putera Yogyakarta terbukti dapat memahami materi upacara adat melalui peningkatan yang dilakukan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Peningkatan pemahaman budaya Jawa pada anak *Low Average* kelas VIII di SMP Hamong Putera terbukti berhasil. Pemanfaatan teknologi wordwall sebagai media pembelajaran juga mampu meningkatkan wawasan kebudayaan Jawa mereka, khususnya pada materi upacara tradisi. Namun, dari 16 peserta didik, terdapat empat anak yang masih belum dapat menjawab soal pertanyaan dengan sempurna. Sementara itu, karena peserta didik dengan kategori *Low Average* ini membutuhkan perhatian khusus, maka metode *Think Pair Check* dinilai berhasil dalam strategi pembelajaran yang dilakukan. Peningkatan pemahaman budaya Jawa ini perlu dikerahkan, dikenalkan, dan dilatih lebih dalam lagi agar dapat menciptakan generasi muda yang cinta terhadap kebudayaan lokal mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y. (2018). Eksplorasi unsur matematika dalam kebudayaan masyarakat jawa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(3).
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahar, S. (2022). Implementasi Potensi Kecerdasan Siswa SMP dengan Konsep Multiple Intelligence. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 4(1), 53-64.
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & Supriyono, S. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23642-23649.
- Gaho, A. (2023). Analisis Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Toma. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 45-55.
- Gunasasmita, R. (2009). *Kitab primbon Jawa serbaguna*. Penerbit Narasi.

- Hanani, S. Ritualisasi Ruwahan Pada Bulan Syaqban Bagi Masyarakat Desa Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten 50 Kota.
- Hanifah, M. W. N., Rikhayana, N. A., & Ruby, A. C. (2024). Analisis Penggunaan Media Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Slow Learner pada Materi Penerapan Sila-Sila Pancasila di Sekolah Dasar. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 34-44.
- Hanum, F., Rambe, B. H., Harahap, N. J., Prayoga, Y., & Pohan, M. Y. A. (2023). The Important Role of Adopting the Use of Technology in Universities after COVID-19: Application of the Technology Acceptance Model. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 10(1), 74-80.
- Hasanah, F., & Uyun, Q. (2019). Asesmen perkembangan kognitif anak usia dini (Studi kasus TK Khadijah Al-Muayyada Sampang). *Islamic EduKids*, 1(1), 31-37.
- Hermenda, A. F., & Sari, M. P. (2023). Sesajen dalam Perspektif Islam Kejawaen (Studi Kasus dalam Masyarakat Jawa Jati Ombo). *Javano-Islamicus*, 1(1), 14-28.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1967). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1970). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuslaila, M., Ningsih, E. F., & Kusumaningtyas, W. (2017). Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Checks Pada Materi Pokok Segitiga Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik. *JIPMat*, 2(2).
- Lisnawati, L., & Muthmainah, M. (2018). Efektivitas metode sas (struktur analitik sintetik) dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi anak lambat belajar (slow learner) di SDN demangan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 81-100.
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). *Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa*. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3 (1), 1–10.
- Nurfadhillah, S., Cahyani, A. P., Haya, A. F., Ananda, P. S., & Widyastuti, T. (2021). Penerapan media audio visual berbasis video pembelajaran pada siswa kelas iv di sdn cengklong 3. *Pandawa*, 3(2), 396-418.
- Pamungkas, W. P., Samsiyah, N., & Hartini, H. (2023). Kelayakan Media Pembelajaran Wordwall Berbasis Website Tema Menjelajah Angkasa Luar Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 835-846.
- Setiawan, B. (2017). Upacara Tradisional Masyarakat Lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah: Suatu Wujud Interaksi Manusia dengan Alam. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 18(3), 311-324.
- Setyoriani, F., Sapti, M., & Darmono, P. B. (2014). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kombinasi Think Pair Share dan Pair Checks pada Materi Segitiga. *Jurnal Ekuivalen*, 199-204.
- Sholihah, B. M. A., Islami, Y. N., Amalia, F., Prasetya, B., & Nurkholifah, S. (2021). Implementasi Program Kamis Jawa dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 3(2), 251-261.
- Simatupang, Y. J. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Model Pembelajaran Pair Check. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 191-206.

- Sua, A. T., Asfar, A. M. I. T., & Adiansyah, R. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya Indonesia pada SB Hulu Langat Melalui Metode Discovery Learning Cerita Rakyat “I La Galigo”. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 27-36.
- Sudarsih, S. (2019). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Keluarga di Era Global. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 68-71.
- Sudrajat. (2008). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner). Jakarta: Gramedia.
- Sundari, A. (2023). Studi Tradisi dan Perubahan Upacara Adat Jawa Ruwatan Anak Sukerta di Kabupaten Jember.
- Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1444-1452.
- Triyoso, J. D., & Susilo, Y. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). *Jurnal Baradha*, 18(2).
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.
- Vitry, H. S., & Syamsir, S. (2024). Analisis Peranan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(8), 113-123.
- Wahyudi, A. R., Darni, & Andriyanto, O. D. (2025). Desain Media Pembelajaran Aplikasi E-Srambahan untuk Materi Tembang Macapat. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 440-451. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4612>
- Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 142-154.
- Wati, M. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Tipe Pair Checks. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*.
- Zaen, F. N. W., Miftakh, F., & Purnamasari, I. (2022). The Use of Wordwall Media to Enrich Students Vocabulary Size in EFL Class. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 127-136.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3 (2), 163–169.